BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Anak Prasekolah

2.1.1 Definisi Anak Prasekolah

Usia prasekolah merupakan periode yang optimal bagi anak untuk mulai menunjukkan minat dalam kesehatan, anak mengalami perkembangan bahasa dan berinteraksi terhadap lingkungan sosial, mengeksplorasi pemisahan emosional, bergantian antara keras kepala dan keceriaan, antara eksplorasi berani dan ketergantungan. Anak usia prasekolah mereka tahu bahwa dapat melakukan sesuatu yang lebih, tetapi mereka juga sangat menyadari hambatan pada diri mereka dengan orang dewasa serta kemampuan mereka sendiri yang terbatas (Mansur, Arif Rohman 2019).

Usia 3-5 tahun disebut *The Wonder Years* yaitu masa dimana seorang anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu, sangat dinamis dari kegembiraan, kerengekan, kemarahan, pelukan. Anak usia dini pada dasarnya yaitu memiliki sifat penjelajah, ilmuwan, seniman, dan sebagai peneliti. Mereka suka belajar dan terus mencari tahu, bagaimana menjadi teman, bagaimana terlibat dengan dunia, dan bagaimana mengendalikan tubuh, emosi, dan pikiran mereka (Mansur, Arif Rohman 2019).

Menurut UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*), prasekolah adalah tahap anak usia dini (usia 3-5

tahun). Pendidikan anak prasekolah seringkali tidak diberlakukan pada usia yang sama. Siswa usia sekolah dasar termasuk dalam kelompok usia prasekolah, sebaliknya di negara lain justru menggolongkan anak usia dini sebagai masa prasekolah (Kurniawan et al. 2023).

Di Indonesia, usia 6 tahun masuk sekolah dasar, sedangkan 0-5 tahun dianggap usia anak prasekolah. Usia prasekolah merupakan usia paling peka bagi anak, sehingga usia ini menjadi masa paling baik untuk membentuk kualitas seorang anak di masa depan. Dalam usia ini anak umumnya mengikuti program anak melalui kelompok bermain pada usia 3 tahun dan Taman Kanak-kanak pada usia 4-6 tahun (Kurniawan et al. 2023). Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting sebagai wahana dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik (motorik kasar dan halus), sosial, emosional, kognitif, bahasa, dan seni (Musyarofah 2017).

Anak usia prasekolah atau awal masa kanak kanak adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Usia prasekolah dikatakan sebagai masa bermain, karena setiap waktu di isi dengan bermain, dan selama ini mainan merupakan alat yang sangat penting dari aktivitas bermain. Usia prasekolah merupakan usia paling peka bagi anak, sehingga usia ini menjadi titik tolak paling strategis untuk mengukir kualitas seorang anak di masa depan. Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun tahun. Dalam usia ini anak umumnya mengikuti program anak (3-5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun

biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak (Suhartanti et al., 2019).

2.1.2 Tugas Perkembangan Anak Prasekolah

Dalam ilmu psikologi perkembangan, manusia pada setiap tahapan usianya memiliki tugas perkembangan utama. Berikut adalah penjabaran secara rinci mengenai tugas perkembangan anak usia prasekolah, sebagai berikut.

a. Belajar berjalan.
b. Belajar memakan makanan padat.
c. Belajar berbicara.
d. Belajar buang air kecil dan buang air besar.
e. Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin.
f. Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis.
g. Membentuk konspe=konsep (pengertian) sederhana yang sesuai dengan kenyataan sosial dan alam.
h. Belajar mengadakan hubungan emosional dengan orangtua, saudara, atau orang lain.
i. Belajar mengadakan hubungan baik dan buruk (mengembangkan kata hati).

Selain penjelasan tugas perkembangan anak prasekolah secara umum, beberapa ahli juga menjabarkan beberapa tugas perkembangan

anak prasekolah. Menurut Elizabeth Hurlock dalam (Musabiq, 2019), tugas perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut.

a. Mempelajari keterampilan fisik, yang diperlukan untuk permainan yang umum.
b. Membangun sikap yang sehat dan mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya.
d. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
e. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
f. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tingkatan nilai.
g. Mencapai kebebasan pribadi.

2.1.3 Fase-Fase Perkembangan Anak Prasekolah

Fase perkembangan anak menurut Hidayat, Aziz Alimul dalam (Musabiq, 2019). dibagi menjadi empat fase, yaitu ase perkembangan anak dibagi menjadi empat fase, yaitu perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan perilaku sosial/adaptasi sosial. Berikut adalah penjelasannya secara lengkap.

1) Perkembangan Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar adalah perkembangan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak. Keterampilan

motorik kasar ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk berdiri dengan satu kaki selama 1-5 detik, melompat dengan satu kaki, berjalan dengan tumit ke jari kaki, menjelajah, membuat posisi merangkak, menuruni tangga dengan kaki bergantian, serta anak mengembangkan kemampuan olahraga, seperti meluncur dan berenang.

2) Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus merupakan keterampilan fisik yang melibatkan aktivitas otot kecil dan koordinasi mata dan tangan yang memerlukan koordinasi yang cermat. Motorik halus dimulai saat anak memiliki kemampuan untuk menggoyangkan jari-jari kaki, menggambar dua atau tiga bagian atau suatu bentuk memilih garis yang lebih panjang, melambaikan tangan, menjepit benda, mengancingkan baju sendiri, dan lainnya.

3) Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa adalah kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, mengikuti perintah, dan berbicara spontan. Perkembangan bahasa diawali saat anak mampu menyebutkan kurang lebih empat gambar, kemudian menyebutkan satu hingga dua warna, menyebutkan kegunaan benda, menghitung. mengartikan dua kata, meniru berbagai bunyi, memahami arti larangan, berespons terhadap panggilan dan orang-orang yang merupakan anggota keluarga terdekat. (Musabiq, 2019).

4) Perkembangan Perilaku Sosial/Adaptasi Sosial

Perkembangan perilaku sosial adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dimulai saat anak dapat bermain dengan permainan sederhana, menangis jika dimarahi, membuat permintaan sederhana dengan gaya tubuhnya, mampu mengenali anggota keluarga.

2.1.4 Aspek-Aspek Perkembangan Anak Prasekolah

Aspek-aspek perkembangan pada anak prasekolah terdiri dari lima aspek diantaranya:

1) Aspek Emosional

Pada usia 4 tahun, anak sudah mulai menyadari dirinya sendiri (sebagai "aku"), menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain atau benda. Kesadaran ini diperoleh dari pengalaman bahwa tidak semua keinginannya dapat dipenuhi orang lain. Bersamaan dengan itu, berkembang pula perasaan harga diri (Musabiq, 2019).

Beberapa emosi umum yang berkembang pada masa anak, yaitu takut (karena ada perasaannya terancam), cemas (takut karena khayalan yang dimiliki), marah (adanya perasaan kecewa), cemburu (merasa tersisihkan dengan orang lain), kegembiraan (kebutuhan terpenuhi), kasih sayang (menyenangi lingkungan sekitar), fobia (memiliki ketakutan yang abnormal/tidak wajar), dan ingin tahu (ingin mengenal dan mengetahui segala hal).

2) Aspek Bahasa

Perkembangan bahasa antara anak satu dengan yang lainnya pasti berbeda-beda karena tidak semua anak memiliki perkembangan bahasa yang pesat dan sama. Faktor lingkungan dan faktor keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak. Melalui pengembangan kemampuan berbahasa, anak dapat mengutarakan perasaan, berkomunikasi dengan lawan bicara, dapat memecahkan masalah dan masih banyak lagi (Handayani et al., 2022). Perkembangan bahasa pada seorang anak ditandai dengan beberapa aspek terkait dengan kemampuan berbahasa anak, sebagai berikut (Musabiq, 2019).

a. Anak sudah mulai bisa menyusun kalimat tunggal yang sempurna
b. Anak sudah mempu memahami tentang perbandingan suatu benda atau orang terdekatnya.
c. Anak banyak menanyakan tempat dan nama, seperti apa, di mana, dari mana, dan sebagainya.
d. Anak sudah menggunakan kata-kata berawalan dan berakhiran.
e. Anak sudah menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya.
f. Tingkat berpikir anak sudah lebih maju.
g. Anak banyak bertanya tentang waktu dan juga sebab akibat melalui pertanyaan mengenai kapan, mengapa, bagaimana, dan sebagainya.

3) Aspek Sosial

Pada usia anak prasekolah khususnya mulai usia 4 tahun, perkembangan sosial anak sudah tampak jelas karena sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini, yaitu:

a. Anak mulai mengetahui aturan-aturan atau lingkungan keluarga bermain.
b. Anak mulai sedikit tunduk pada peraturan yang diberikan.
c. Anak makin menyadari akan kepentingan diri dan kepentingan orang lain.
d. Anak sudah bisa bersosialisasi (bermain) dengan anak-anak yang lain (*peer group*).

4) Aspek Bermain

Usia anak prasekolah bisa dikatakan sebagai masa bermain karena setiap waktunya diisi dengan kegiatan bermain. Terdapat beberapa macam permainan anak, sebagai berikut (Musabiq, 2019).

a. Permainan fungsi, yaitu permainan yang menggunakan fungsi dari alat gerak, contohnya: meloncat-loncat, berlarian, berjalan, memanjat, dan lainnya.
b. Permainan fiksi, yaitu permainan yang dibuat berdasarkan imajinasi anak, contohnya: kuda-kudaan, perang-perangan, guru-guruan, masak-masakan, dan lainnya.
c. Permainan reseptif atau apresiatif, yaitu permainan yang menggiring anak untuk menerima informasi atau memerhatikan

sesuatu hal, seperti cerita, contohnya: mendengarkan cerita, dongeng, dan lainnya.

d. Permainan konstruksi, yaitu permainan yang berkaitan dengan menyusun atau membentuk suatu benda/bentuk tertentu, contohnya: membuat kue dari tanah, membuat rumah-rumahan, membuat mainan dari lilin, dan lainnya.
e. Permainan prestasi, yaitu permainan yang berkaitan dengan kompetisi dan persaingan yang berakhir dengan satu pemenang, contohnya: sepak bola, basket, bulu tangkis, bola ping-pong, dan lainnya.

5) Aspek Kesadaran Beragama

Secara umum kesadaran beragama pada usia prasekolah ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut (Musabiq, 2019).

a. Sikap keagamaannya masih bersifat reseptif (menerima) meski banyak bertanya.
b. Padangan ketuhan bersifat anthropormorph (dipersonifikasikan).
c. Penghayatan secara rohaniah masih superfisial (belum mendalam) meski telah ikut berpartisipasi dalam beribadah.
d. Hal mengenai ketuhanan dipandang secara khayalan sesuai taraf berpikirnya.

2.2 Konsep Perkembangan Motorik Halus Anak

2.2.1 Definisi Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otototot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Motorik halus anak merupakan pengendalian gerak tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf, otot, dan otak. Menurut Sujiono dalam (Dr. Khadijah & M, 2020) gerakan motorik halus yaitu suatu gerakan yang hanya melibatkan otot-otot kecil dalam tubuh, yaitu seperti keterampilan dalam menggunakan jari-jari tangan dan gerakan yang dilakukan oleh pergelangan tangan dengan tepat. Perkembangan motorik halus merupakan suatu gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagiann dari anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kesempatan dalam belajar dan juga berlatih.

Menurut Tusyana dalam (Kesehatan, 2019), Motorik adalah terjemahan dari kata “motor” yang menurut Samsudin adalah suatu dasar biologi atau mekanik yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Dengan kata lain, gerak (Movement) adalah refleksi dari suatu tindakan yang didasarkan oleh proses motorik. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Motorik halus adalah Gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan melakukan gerakan pada otot-otot kecil, seperti menggerakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangaan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak banyak membutuhkan tenaga,

namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin baiknya gerak motorik halus membuat anak dapat berkreasi. Contohnya kemampuan menulis, menggunting, menyusun balok, mencoret-coret, memindahkan benda dari dari tangan dan lain-lain. Kedua kemampuan tersebut sangat penting untuk dikembangkan agar anak dapat berkembang secara optimal. Perkembangan motorik juga sangat dipengaruhi oleh organ otak karena otak merupakan yang mensetir setiap gerakan yang dilakukan oleh anak (Dr. Khadijah & M, 2020).

2.2.2 Tujuan dan Fungsi Pengembangan Motorik Halus

Tujuan perkembangan motorik halus adalah mengembangkan keterampilan kedua tangan serta koordinasi mata dan tangan. Penjelasan dari tujuan perkembangan motorik halus adalah mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, mampu menggerakan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari seperti kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda, mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan, serta mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus. Fungsi pengembangan motorik halus adalah sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan, mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata dan melatih penguasaan emosi (Calista et al., 2021).

Tujuan pengembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun yaitu agar anak mampu (Dr. Khadijah & M, 2020):

1) Menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari seperti kesiapan menggambar, menulis, memanipulasi benda-benda
2) Mengoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan
3) Mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus
4) Mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan ketrampilan gerak kedua tangan.

Secara khusus tujuan pengembangan motorik halus anak untuk usia taman kanak-kanak (4-6 tahun) adalah anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya dan mengkoordinasikan antara mata dan tangan sebagai persiapan untuk pengenalan menulis. Adapun fungsi pengembangan keterampilan motorik halus adalah untuk mendukung aspek pengembangan aspek lainnya seperti kognitif, bahasa dan sosial karena pada haki- katnya setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain (Dr. Khadijah & M, 2020).

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus seorang anak tidak selalu berjalan dengan sempurna. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak, baik faktor internal maupun faktor eksternal menurut (Nurlaili, 2019) Berikut ini akan diuraikan faktor-faktor tersebut:

1) Kondisi pra kelahiran

Ketika anak berada dalam kandungan ibu, pertumbuhan fisiknya sangat tergantung pada gizi yang diperolehnya dari ibunya. Jika kondisi fisik seorang ibu yang sedang mengandung terganggu karena kurang gizi, maka anak yang dikandungnya pun akan mengalami pertumbuhan fisik yang tidak sempurna. Contohnya ibu hamil yang kekurangan asam folat akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan otak dan cacat pada janin.

2) Faktor genetik

Faktor ini merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri anak dan merupakan sifat bawaan dari orangtua anak. Faktor ini ditandai dengan beberapa kemiripan fisik dan gerak tubuh anak dengan salah satu anggota keluarganya, apakah ayah, ibu kakek, nenek atau keluarga lainnya. Sebagai contoh anak yang memiliki bentuk tubuh tinggi kurus seperti ayahnya, padahal sang anak sangat suka makan (dianggap dapat membuat anak menjadi gemuk) tetapi kenyataannya anak tidak menjadi gemuk.

3) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan faktor eksternal atau faktor di luar diri anak. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan motorik halus anak, dimana anak kurang mendapatkan keleluasaan dalam bergerak dan melakukan latihan-latihan. Misalnya ruangan bermain yang terlalu sempit, sedangkan jumlah anak banyak,

akan mengakibatkan anak bergerak cepat dan sangat terbatas bentuk gerakan yang dilakukannya.

4) Kesehatan dan gizi anak pasca kelahiran

Kesehatan dan gizi anak sangat berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan motorik halus anak, mengingat bahwa anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan pertambah volume dan fungsi tubuh anak. Dalam pertumbuhan fisik/motorik halus yang pesat ini anak membutuhkan gizi yang cukup untuk membentuk sel-sel tubuh dan jaringan tubuhnya yang baru. Kesehatan anak yang terganggu karena sakit akan memperlambat pertumbuhan/perkembangan motorik halusnya dan akan merusak sel-sel serta jaringan tubuh anak

5) Intelengence Question

Kecerdasan intelektual turut mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Kecerdasan intelektual yang ditandai dengan tinggi rendahnya skor *IQ* secara tidak langsung membuktikan tingkat perkembangan otak anak dan perkembangan otak anak sangat mempengaruhi kemampuan gerakan yang dapat dilakukan oleh anak, mengingat bahwa salah satu fungsi bagian otak adalah mengatur dan mengendalikan gerakan yang dilakukan anak. Sekecil apaun gerakan yang dilakukan anak, merupakan hasil kerjasama antara 3 unsur yaitu otak, saraf dan otot, yang berinteraksi secara positif.

6) Stimulasi yang tepat

Perkembangan motorik halus anak sangat tergantung pada seberapa banyak stimulasi yang diberikan. Hal ini disebabkan karena otot-otot anak baik otot halus anak belum mencapai kematangan. Dengan latihan-latihan yang cukup akan membantu anak untuk mengendalikan gerakan ototnya sehingga mencapai kondisi motoris yang sempurna yang ditandainya dengan gerakan halus yang lancar dan luwes.

7) Pola asuh

Ada tiga pola asuh yang dominan dilakukan oleh orangtua yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter cenderung tidak memberikan kebebasan kepada anak, dimana anak dianggap sebagai robot yang harus taat pada semua aturan dan perintah yang diberikan. Sedangkan Pola asuh permisif sangat berlawanan dengan otoriter, yaitu orangtua cenderung akan memberikan kebebasan tanpa batas pada anak dan cenderung membiarkan anak untuk bertumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa dukungan orangtua Pola asuh yang terbaik adalah demokratis dimana orangtua akan memberikan kebebasan. yang terarah artinya orang tua memberikan arahan, bimbingan dan stimulasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, jadi orang tua berusaha memberdayakan anak. Ketiga pola asuh ini tentunya akan menentukan suasana kehidupan yang akan dialami anak dalam kesehariannya dan tentu saja akan sangat mempengaruhi proses perkembangannya diantarannya perkembangan motorik halus.

8) Cacat Fisik

Kondisi cacat fisik yang dialami oleh anak akan mempengaruhi perkembangan kemampuan motorik halusnya. contohnya anak tunadaksa akan kesulitan dalam melakukan hal-hal yang berhubungan dengan pergerakan motorik halus.

Selain faktor-faktor di atas, menurut Alimul Hidayat dalam (Dr. Khadijah & M, 2020) pola pertumbuhan dan perkembangan anak yang satu dengan yang lain pada akhirnya tidak selalu sama, karena dipengaruhi interaksi banyak faktor. Ada beberapa faktor diantaranya yaitu status sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Anak yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan stautus sosial ekonomi tinggi cenderung lebih dapat terpenuhi kebutuhan gizinya dibandingkan dengan anak yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan sosial ekonomi yang rendah. Status pendidikan keluarga juga menjadi salah satu faktor tumbuh kembang anak. Keluarga dengan tingkat pendidikan rendah biasanya sulit menerima arahan dalam pemenuhan gizi dan sulit diyakinkan pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi atau pentingnya pelayanan lain yang menunjang tumbuh kembang anak.

2.2.4 Capaian Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 48-60 Bulan

Tabel 2.1 Perkembangan Motorik Anak Usia 48-60 Bulan

Usia Anak	Perkembangan Motorik
4 tahun (48 bulan)	**Motorik kasar** 1. Melompat dengan satu kaki 2. Menangkap bola dengan tepat 3. Melempar bola bergantian tangan

	Motorik halus 1. Menggunakan gunting dengan baik untuk memotong ganbar mengikuti garis 2. Dapat memasang sepatu 3. Dapat menggambar menyalin bentuk kotak, garis silang, atau segi tiga. 4. Meniru gambar 2 bagian tubuh manusia (bola mata dan jari tangan)
5 tahun (60 bulan)	**Motorik kasar** 1. Melompat dengan kaki bergantian. 2. Melempar dan menangkap bola dengan baik. 3. Melompat ke atas. 4. Bermain skate dengan keseimbangan yang baik. 5. Berjalan mundur dengan tumit dan jari kaki 6. Keseimbangan pada kaki bergantian dengan mata tertutup. **Motorik halus** 1. Mengikat tali sepatu. 2. Menggunakan gunting, alat sederhana, atau pensil dengan baik. 3. Menggambar meniru gambar permata dan segitiga, menambahkan 7-9 bagian dari gambar garis, mencetak beberapa huruf, angka atau kata, seperti nama panggilan, meniru gambar 3 bagian tubuh manusia

(Dian A. E.2, 2017)

Setiap anak adalah individu yang unik, karena faktor bawaan dan lingkungan yang berbeda, maka pencapaian kemampuan perkembangan anak juga berbeda, tetapi setiap anak pasti akan melalui semua tahapan sesuai dengan usia. Pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10 dijelaskan bahwa motorik halus mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Berdasarkan pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa

kemampuan motorik halus adalah kemampuan anak dalam menggunakan jari jemari dan tangan yang memerlukan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan (Nurlaili, 2019).

Menurut Celicy dalam (Suhartanti et al., 2019) kemampuan motorik halus anak usia prasekolah yaitu:

1) Usia 4 tahun

   Perkembangan motorik halus pada usia ini ditandai dengan kemampuan untuk menggunakan gunting, menggunting sederhana, menggambar bujur sangkar.

2) Usia 5 tahun

   Perkembangan motorik halus pada usia ini ditandai dengan kemampuan untuk memukul paku dengan palu, mengikat tali sepatu, menulis beberapa huruf alphabet, dan menulis nama.

3) Usia 6 tahun

   Perkembangan motorik halus pada usia ini ditandai dengan kemampuan untuk menggunakan garpu, menggunakan sendok, menggunakan pisau, pergi tidur tanpa bantuan, membuat sesuatu dari lilin/tanah liat.

2.2.5 Tahap Perkembangan Motorik Halus Anak

Berikut adalah teori tentang perkembangan motorik halus pada anak, dari tahapan yang belum berkembang hingga tahapan yang berkembang sangat baik (Nurlaili, 2019):

1. Tahap Belum Berkembang:

   Pada tahap ini, anak belum mampu menguasai keterampilan motorik halus secara memadai sesuai dengan usianya. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi tangan dan jari, seperti menulis, menggambar, atau melakukan manipulasi objek dengan presisi. Faktor-faktor seperti kurangnya stimulasi atau gangguan perkembangan tertentu mungkin menjadi penyebabnya.

2. Tahap Mulai Berkembang:

   Anak mulai menunjukkan peningkatan dalam keterampilan motorik halus mereka. Mereka mungkin dapat melakukan beberapa tugas dengan sedikit bantuan atau arahan. Kemampuan mereka dalam mengontrol gerakan tangan dan jari serta melakukan tugas-tugas yang membutuhkan presisi dapat meningkat secara bertahap. Di tahap ini, penting bagi orang tua dan guru untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat.

3. Tahap Berkembang Sesuai Harapan:

   Pada tahap ini, anak telah mencapai tingkat perkembangan motorik halus yang sesuai dengan harapan untuk usia mereka. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dengan kemampuan yang memadai dan mulai menunjukkan keterampilan yang semakin presisi. Anak-anak pada tahap ini mungkin dapat menulis, menggambar, dan melakukan manipulasi objek dengan baik tanpa kesulitan yang signifikan.

4. Tahap Berkembang Sangat Baik:

   Ini adalah tahap di mana anak telah mencapai tingkat perkembangan motorik halus yang sangat baik. Mereka dapat melakukan berbagai tugas dengan presisi tinggi dan kecekatan. Kemampuan mereka dalam mengontrol gerakan tangan dan jari sangat baik, sehingga mereka dapat dengan mudah melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi motorik halus, seperti menulis huruf kecil, menggambar detail, atau membuat konstruksi dengan bahan-bahan kecil.

Setiap anak akan mengalami perkembangan motorik halus dalam tingkat yang berbeda-beda, namun penting untuk memberikan dukungan dan stimulasi yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangannya. Dengan bimbingan yang baik, anak-anak dapat mencapai potensi maksimal dalam perkembangan motorik halus mereka.

2.2.6 Stimulasi Perkembangan Motorik Halus

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap saat anak perlu mendapat stimulasi secara rutin dan sedini mungkin. Stimulasi tumbuh kembang anak dapat dilakukan oleh ibu, ayah, pengasuh maupun anggota keluarga serta kelompok lain di lingkungan sosial anak. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpanagan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Suhartanti et al., 2019).

Mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak usia dini, maka kegiatan atau stimulasi yang diberikan adalah kegiatan yang pelaksanaannya bersifat menguatkan otot-otot halus anak usia dini yang membutuhkan kecermatan dan koordinasi antara mata dan tangan. Diantara kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan pada anak usia dini untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak usia dini akan dijelaskan sebagai berikut (Nurlaili, 2019).

1) Mencoret dan menarik garis

   Tahap awal anak akan mencoret-coret bebas pada media yang disediakan. Seiring bertambahnya usianya maka kemampuannya dalam memegang alat tulis harus terus dilatih dengan cara mengajari anak untuk dapat membentuk ragam garis seperti garis tegak, garis datar dan lingkaran, segitiga, silang. Dapat pula dilakukan dengan menarik garis dari pola yang telah disediakan. Kegiatan ini melatih otot-otot pada jari-jari tangan anak dan sebagai langkah awal yang nantinya akan memudahkan anak dalam belajar menulis.

2) Menyusun

   Menyusun pada anak usia dini adalah menumpuk suatu benda menjadi beberapa tumpukan. Kegiatan menyusun pada anak usia dini diantaranya adalah menyusun biskuit menjadi beberapa tingkatan, menyusun balok, menyusun lego, menyusun potongan-potongan gambar (*puzzle*).

3) Membentuk

Kegiatan membentuk pada anak usia dini dapat dilakukan dengan membentuk pasir, tanah liat, plastisin, adonan dan lain-lain yang aman bagi anak menjadi objek-objek yang diminati anak. Membentuk dapat dilakukan langsung atau dibantu dengan menggunakan cetakan seperti membentuk pasir menggunakan cetakan gambar kepiting, membentuk adonan menjadi bentuk donat tanpa cetakan. Hal ini bermanfaat untuk melatih dan membangun motorik halus anak, membangun sosial dan emosional, mudah dibentuk, memberikan kesenangan, relaksasi dan kreativitas untuk anak-anak dan orang tua melalui berbagai imajinasi yang diinginkan.

Pada permainan *kinetic sand* untuk perkembangan motorik halus, frekuensi pemberian bisa bervariasi tergantung pada kebutuhan dan kondisi setiap anak. Namun, secara umum, disarankan untuk memberikan permainan *kinetic sand* secara teratur, idealnya beberapa kali dalam seminggu. Beberapa anak mungkin membutuhkan sesi permainan yang lebih sering untuk mencapai kemajuan yang diinginkan, sementara yang lain mungkin sudah cukup dengan sesi yang lebih sedikit. Dalam memberikan stimulasi melalui permainan *kinetic sand*, konsistensi dan variasi dalam aktivitas adalah kunci. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dengan pasir kinetik dalam berbagai cara dan menggunakan alat-alat kecil seperti cetakan, spatula, atau mainan mini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan motorik halus dengan lebih baik.

4) Menggambar

Gambar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas dan sebagainya. Berdasarkan pengertian di atas menggambar adalah kegiatan membuat tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas dan sebagainya. Menggambar adalah kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak. anak karena bisa menyalurkan imajinasinya dan menghasilkan karya-karya seni yang kreatif.

5) Mewarnai

Kegiatan mewarnai pada anak usia dini dapat dilakukan dengan memberi warna atau mengecat gambar yang sudah dibuat oleh anak sendiri atau pola gambar yang sudah ada. Kegiatan ini dapat melatih otototot halus pada jari jemari anak. Perlu menjadi perhatian bagi guru dan orang tua bahwa seiring bertambahnya usianya maka tingkat kesulitan dalam mewarnai juga harus ditingkatkan guna melatih otot-otot halus dan kecermatan anak. Misalnya, pada usia awal 3-4 tahun anak bisa diberikan gambar yang memiliki ruang yang cukup luas untuk diwarnai seperti gambar satu buah apel yang besar, bunga yang besar dan lain-lain. Setelah anak mampu mewarnai gambar dengan ruang yang lebih luas maka dilanjutkan dengan mewarnai gambar yang

memilik ruang yang lebih sempit seperti gambar mobil, pesawat, bermacam buah dalam keranjang dan lain-lain.

6) Menggunting dan Menempel

Salah satu kegiatan pengembangan motorik halus halus adalah menggunting. Menggunting merupakan kegiatan kreatif yang menarik bagi anak-anak. Menggunting termasuk teknik dasar untuk membuat aneka bentuk kerajinan tangan, bentuk hiasan dan gambar dari bahan kertas dengan memakai bantuan alat pemotong. Anak dapat menggunting aneka kertas maupun bahan-bahan lain dengan mengikuti alur, garis atau bentuk-bentuk lain. Pada tahap awal anak dapat diajarkan bagaimana menggunting kertas pola garis lurus dan kemudian dapat dilanjutkan dengan pola-pola yang lain. Pengembangan motorik halus halus dengan kegiatan menggunting kertas mengikuti pola garis lurus bagi anak usia dini adalah kegiatan yang menyenangkan, karena dengan kegiatan menggunting kertas mengikuti pola garis lurus anak dapat mengungkapkan perasaan dan emosinya melalui kegiatan yang positif. Melalui kegiatan ini juga anak dapat mengkoordinasi mata dan jari tangan dan dalam memegang gunting akan lebih sempurna, selain itu anak akan belajar mengontrol emosi dan anak dapat bermain sambil belajar, karena bermain adalah naluri bagi setiap anak terutama pada usia dini. Setelah menggunting, kegiatan anak dapat dilanjutkan dengan kegiatan menempel hasil guntingan anak.

7) Melipat

Melipat merupakan kegiatan keterampilan tangan untuk menciptakan bentuk-bentuk tertentu tanpa menggunakan bahan perekat. Anak dapat melipat kertas origami dengan berbagai bentuk sesuai dengan kematangan motorik halus halusnya. Kegiatan melipat kertas adalah kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak karena dapat dibuat dengan bentuk apa saja, mulai dari melipat yang sederhana seperti bentuk segitiga, segiempat, kemudian dapat dilanjutkan dengan bentuk-bentuk yang lebih sulit seperti melipat bentuk kupu-kupu, katak, kapal, pesawat terbang, bunga tulip dan lain-lain. Gerak yang dilatih dari anak melalui kegiatan melipat ini adalah bagaimana anak melipat dan menekan lipatan demi lipatan itu karena kegiatan ini akan memperkuat otot-otot pada telapak tangan dan jari-jari tangan anak.

8) Mozaik

Mozaik merupakan bagian dari kegiatan menempel pada anak usia dini. Mozaik adalah elemen-elemen yang disusun dan di rekatkan di atas sebuah permukaan bidang. Elemen-elemen mozaik berupa benda padat dalam bentuk lempengan-lempengan, kubus-kubus kecil, potongan-potongan, kepingan-kepingan atau bentuk lainnya. Ukuran elemenelemen mozaik pada dasarnya hampir sama namun bentuk potongannya dapat saja bervariasi.

9) *Finger Painting*

Kegiatan *finger painting* ini sangat menyenangkan bagi anak karena mereka bisa menghasilkan sebuah lukisan dari jari-jari mereka sendiri. Kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus halus anak yaitu melatih otot-otot jari dan telapak tangan anak, mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan nilai-nilai estetika dengan menggambar karya-karya yang kreatif.

2.3 Konsep *Kinetic Sand*

2.3.1 Pengertian *Kinetic Sand*

Nama "*kinetic sand*" atau pasir kinetik merupakan merek dagang milik perusahaan mainan dari Amerika bernama Waba Fun (saat ini bernama Relevant play). Mainan ini juga disebut pasir ajaib atau magic sand. Terinspirasi dari struktur pasir basah atau pasir pantai, permainan ini disukai anak-anak karena bentuknya yang bisa dibuat sesuka hati dan warnanya yang menarik daripada bermain kotor-kotoran dengan tanah, tidak banyak orang tua protes jika anak suka bermain dengan pasir kinetik. Namun sebelum anak mulai bermain sebaiknya sebagai orang tua harus mengenal lebih banyak mengenai mainan pasir kinetik ini. (Fitri Ayu Fatmawati, M.P, 2020)

Kinetic Sand adalah jenis pasir yang dirancang khusus untuk bermain dan mengembangkan kreativitas. Pasir ini memiliki tekstur yang unik dan dapat bergerak seperti cairan ketika dipegang atau dimainkan. *Kinetic Sand* terbuat dari pasir biasa yang dilapisi dengan bahan penyerap kelembaban, sehingga tetap lembut dan malleable tanpa harus

menggunakan air. Dengan teksturnya yang lembut dan fleksibel, *Kinetic Sand* memberikan pengalaman bermain yang menyenangkan dan mengasyikkan.

Pasir kinetik atau pasir ajaib ini merupakan campuran pasir dan bahan sintetis sehingga menciptakan tekstur pasir yang lebih lembut dan tak berantakan dibandingkan pasir pantai serta cukup melekat di pasir kinetik. Dengan menggunakan pasir kinetik ini, anak-anak dapat bermain membuat patung, kastil, berbagai bentuk binatang, buah, dan lain-lain. Bermain pasir yakni hal yang disukai anak sejak dahulu kala. Permukaan pasir halus dapat mengasah kemampuan psikomotorik, sosial, emosional, bahasa, sensorik dan kognitif hingga anak dapat belajar sambil bermain. Pasir yakni bahan alami yang bisa dimanipulasi sesuai imajinasi anak. Dari bermain pasir, anak bisa menemukan hal atau pengalaman baru di lingkungan alam, sehingga merangsang rasa ingin tahu untuk lebih mendalami alam lingkungan, serta menghargai dan mencintai alam (Harahap et al., 2023).

2.3.2 Karakteristik *Kinetic Sand*

Kinetic Sand memiliki beberapa karakteristik yang membuatnya menjadi mainan yang populer dan menarik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Beberapa karakteristik tersebut antara lain:

a. Tekstur lembut dan malleable: *Kinetic Sand* memiliki tekstur yang lembut dan dapat dengan mudah dibentuk menjadi berbagai bentuk.

Hal ini memungkinkan anak-anak untuk berkreasi dan mengembangkan imajinasi mereka dengan bebas.

b. Bergerak seperti cairan: Salah satu karakteristik yang membuat *Kinetic Sand* unik adalah kemampuannya untuk bergerak seperti cairan. Ketika ditekan atau digerakkan, pasir ini akan mengalir dan bergerak seperti air, memberikan sensasi yang menyenangkan dan menarik.
c. Tidak berantakan: Meskipun memiliki sifat yang mirip dengan pasir basah, *Kinetic Sand* tidak meninggalkan residu atau kotoran yang berantakan. Pasir ini tidak lengket dan mudah dibersihkan, sehingga menjaga area bermain tetap rapi dan bersih.

2.3.3 Kelebihan *Kinetic Sand*

Adapun kelebihan permainan pasir kinetik (Rahmatunnisa & Halimah, 2018), yaitu:

a. Tidak lengket di tangan
b. Tidak lengket di cetakan
c. Tidak mengeras. Pada saat diisi dicetakan, ataupun dibiarkan diudara terbuka tidak akan mengeras tidak seperti mainan Playdoh atau Fundoh yang lebih cepat mengeras kalau dibiarkan diudara terbuka.
d. Sangat lembut dan gampang dibentuk. Bentuk kombinasi pasir kinetik terbuat dari bahan pasir dan polymer yang tidak terlalu keras tetapi tidak terlalu lembek, sehingga mainan pasir kinetik ini sangat cocok

untuk dibuat sebagai mainan anak yang dapat di mainkan dalam ruangan maupun di luar ruangan.

e. Tidak belepotan, mudah dibersihkan, tidak beracun dan aman dimainkan

Ada beberapa keunggulan *kinetic sand* menurut Jatmika, yaitu:

a. *Kinetic sand* sangat berguna sekali untuk melatih dan membangun motorik halus anak, membangun sosial emosional anak.
b. Mudah dibentuk dan memberikan kesenangan, relaksasi dan kreativitas untuk anak-anak dan orang tua melalui berbagai imajinasi yang diinginkan.
c. Anak dapat memiliki kontak langsung dengan permainan *kinetic sand* yang memberikan pengalaman berbeda.
d. Anak dapat menikmati kebebasan untuk menuangkan kreativitasnya

2.3.4 Kekurangan *Kinetic Sand*

Pasir kinetik yang dijual di pasaran telah dinyatakan lulus uji dan aman bagi anak. Namun, bagaimana pun juga orang tua harus tetap waspada terhadap berbagai potensi bahaya. Pasir kinetik tetap harus digunakan dengan wajar dan diletakkan pada tempat yang semestinya. Bahaya lainnya antara lain (Rahmatunnisa & Halimah, 2018) :

a. Terpeleset Meskipun pasir kinetik menyerupai aslinya tapi jika dibiarkan tercecer di lantai rumah dapat menyebabkan kotor dan bisa

membuat anak terpeleset. Pastikan pasir kinetik diletakkan kembali di tempatnya detelah digunakan.

b. Tertelan Sebaiknya pasir kinetik diberikan kepada anak usia 3 tahun keatas yang sudah memahami apa yang baik dan tidak dimasukkan kedalam mulut. Pasir kinetik campuran antara pasir dan sejenis silicon ,tentu sangat berbahaya jika sampai tertelan

2.3.5 Cara membuat *Kinetic Sand*

a. Bahan-bahan yang digunakan menurut (Rahmatunnisa & Halimah, 2018):

1) sdm lem bening (bisa pakai tepung kanji yang sudah dicairkan)
2) 1 sdm detergen cair
3) Pewarna makanan cair secukupnya
4) Pasir halus 1 plastik (pasir biasa yang bersih dan sudah diayak)

b. Cara Membuat

1) Masukkan pasir halus kedalam wadah lalu campurkan dengan pewarna makanan. Aduk-aduk sampai rata agar pewarna makanan bisa melekat sempurna kepasir. Diamkan beberapa saat sampai pasir kembali mengering (sebaiknya didiamkan selama satu malam)
2) Setelah itu, masukkan lem bening atau larutan kanji kedalam wadah. Sambil diaduk-aduk, masukkan detergen cair. Aduk terus sampai lem tidak melekat dan teksturnya mirip slime.

3) Setelah itu, ambil wadah yang lebih besar untuk mencampur adonan dengan pasir halus.
4) Masukkan pasir yang sudah diberi warna kedalam wadah perlahanlahan lalu uleni dengan adonan yang sudah dibuat. Uleni terus menerus sampai membentuk tekstur seperti yang diinginkan.

2.3.6 Manfaat dan Keunggulan *Kinetic Sand* dalam Perkembangan Motorik Halus

Pasir merupakan salah satu media yang sangat disukai oleh anak, dengan bermain pasir anak mendapat banyak pengetahuan yang ia dapatkan ketika bermain dengan temannya. Selain itu dalam bermain pasir terdapat berbagai unsur alam yang dapat dikenalkan pada anak seperti: air, batu-batuan, daun-daun, ranting dan sejenisnya yang tidak terlepas dari kehidupan anak sehari-hari. Melalui benda-benda tersebut anak dapat bereksplorasi dan dapat mengetahui bahwa benda-benda tersebut berbeda serta dapat berubah seperti pasir yang kering apabila ditambahin air akan menjadi basah dan menyerap sedangkan yang lain mengapung. Hal ini terjadi saat seorang anak membuat sebuah bentuk ataupun objek. Dengan hati-hati, ia membuat sebuah benda agar benda tersebut sehingga tidak hancur. Sedangkan, menurut Mudjito manfaat bermain pasir adalah anak dapat mengembangkan dan memperluas pengalaman bermain sensorimotor dengan memberikan banyak kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi bahan-bahan alami dalam mengembangkan kematangan

motorik halus yang diperlukan dalam proses kesiapan menulis, keterampilan berolahtangan dan menstimulasi sistem kerja otak anak. Menurut Patmonodewo dengan bermain pasir anak dapat bermain diluar dan bukan semata-mata agar anak melampiaskan energinya tetapi anak dapat melakukan kegiatan yang bernilai untuk perkembangan fisiknya. Secara fisik bermain pasir melatih motorik halus anak terutama pada otot tangan jari-jemari, ketika anak bermain pasir dengan cara menuang, menyaring dan menggali tanah (Rahmatunnisa & Halimah, 2018).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari bermain pasir yaitu sangat disukai dan digemari oleh anak, anak dapat bereksplorasi, mengasah kreativitas dan kemampuan anak, melatih kemampuan motorik kasar dan halus, melatih konsentrasi, dapat mengembangkan aspek emosi dan kepribadian (Rahmatunnisa & Halimah, 2018). *Kinetic Sand* memiliki manfaat dan keunggulan dalam pengembangan motorik halus anak-anak. Beberapa manfaat dan keunggulan tersebut antara lain:

a. Mengembangkan keterampilan motorik halus: Bermain dengan *kinetic sand* melibatkan gerakan tangan yang halus dan presisi. Anak-anak dapat mengembangkan keterampilan motorik halus mereka, seperti menggenggam, memutar, dan membentuk pasir, yang penting untuk kegiatan sehari-hari seperti menulis, menggambar, dan menggunting.
b. Merangsang kreativitas dan imajinasi: *kinetic sand* memberikan kebebasan bagi anak-anak untuk berkreasi dan menggunakan imajinasi

mereka. Mereka dapat membentuk dan membuat berbagai bentuk dan objek sesuai dengan imajinasi mereka sendiri, merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir kritis.

c. Meningkatkan konsentrasi: Bermain dengan *kinetic sand* dapat membantu anak-anak meningkatkan konsentrasi dan fokus. Mereka perlu memusatkan perhatian mereka saat membentuk dan memanipulasi pasir, sehingga melatih kemampuan konsentrasi mereka.
d. Menenangkan dan meredakan stres: Sensasi lembut dan bergeraknya Kinetic Sand dapat memberikan efek menenangkan dan meredakan stres. Bermain dengan pasir ini dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan dan relaksasi setelah seharian beraktivitas.
e. Merangsang kreativitas anak

2.4 Hubungan Pemberian *Kinetic Sand* dengan Perkembangan Motorik Halus Anak

Kinetic sand adalah mainan yang menyerupai pasir asli dan ditujukan sebagai mainan edukatif untuk anak-anak. Perbedaannya, pasir ini memiliki tekstur yang halus dan mudah dibentuk. *Kinetic sand* dapat membantu mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan motorik halus anak-anak. *Kinetic sand* juga dapat memberikan efek relaksasi bagi anak-anak yang bermain dengannya. Motorik halus adalah kemampuan untuk mengendalikan gerakan kecil dan detail pada tubuh. Jenis motorik ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam menggunakan otot kecil pada tangan dan jari untuk melakukan

tugas-tugas halus. Motorik halus mempengaruhi aspek-aspek seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, dan memasukkan kelereng. Dengan bermain *kinetic sand,* anak-anak dapat melatih motorik halus mereka dengan meremas, membentuk, dan mengubah pasir sesuai dengan imajinasi mereka. Bermain *kinetic sand* juga dapat meningkatkan koordinasi mata dan tangan, konsentrasi, dan ketelitian anak-anak. Bermain *kinetic sand* juga dapat merangsang indera peraba, penglihatan, dan pendengaran anak-anak (Fatimah, 2022).

Bermain *kinetic sand* bisa meningkatkan kemampuan otot-otot kecilnya anak, yakni diantaranya keterampilan jemari anak bisa berkembang melalui mengepal, mengenggam, menekan dan menghimpit guna membentuk sesuatu hal. Jadi dengan media seperti itu akan melatih kemampuan otot-otot yang berada di tangan dan jari-jemari sehingga dapat berkembang dengan baik. Untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak diperlukan suatu permainan yang menyenangkan dan lebih banyak menggunakan tangan dan jari-jemari serta otot-otot kecil anak dalam melakukan permainan. Salah satu permainan yang efektif adalah menggunakan pasir.

Media *kinetic sand* merupakan media yang praktis dan lebih aman dari pasir lainnya, dapat mengembangkan motorik halus anak, melatih konsentrasi saat bekerja, melatih koordinasi mata dan tangan serta menyenangkan, *kinetic sand* lebih praktis secara tempat, *kinetic sand* juga lebih aman dan bersih bagi anak. *Kinetic sand* sangat disukai oleh anak-anak, karena mereka bisa bermain dan juga berkreasi dalam membentuk berbagai macam bentuk yang menarik,

kinetic sandjuga memiliki sifat khusus yaitu elastis dan lembut dan juga permukaan tetap kering dan tidak berantakan, Menurut (Muthiah et al., 2020) *kinetic sand* tidak menempel pada benda lain, *kinetic sand* hanya menempel terhadap sesamanya serta tidak mengering, tetapi sebaliknya pasir ajaib ini meniru sifat fisik pasir basah. Memiliki permukaan lebih lembut dan hanya menempel pada sesamanya saja sehingga memudahkan anak membuat berbagai bentuk yang sesuai dengankeinginan imajinasi anak (Fatimah, 2022).

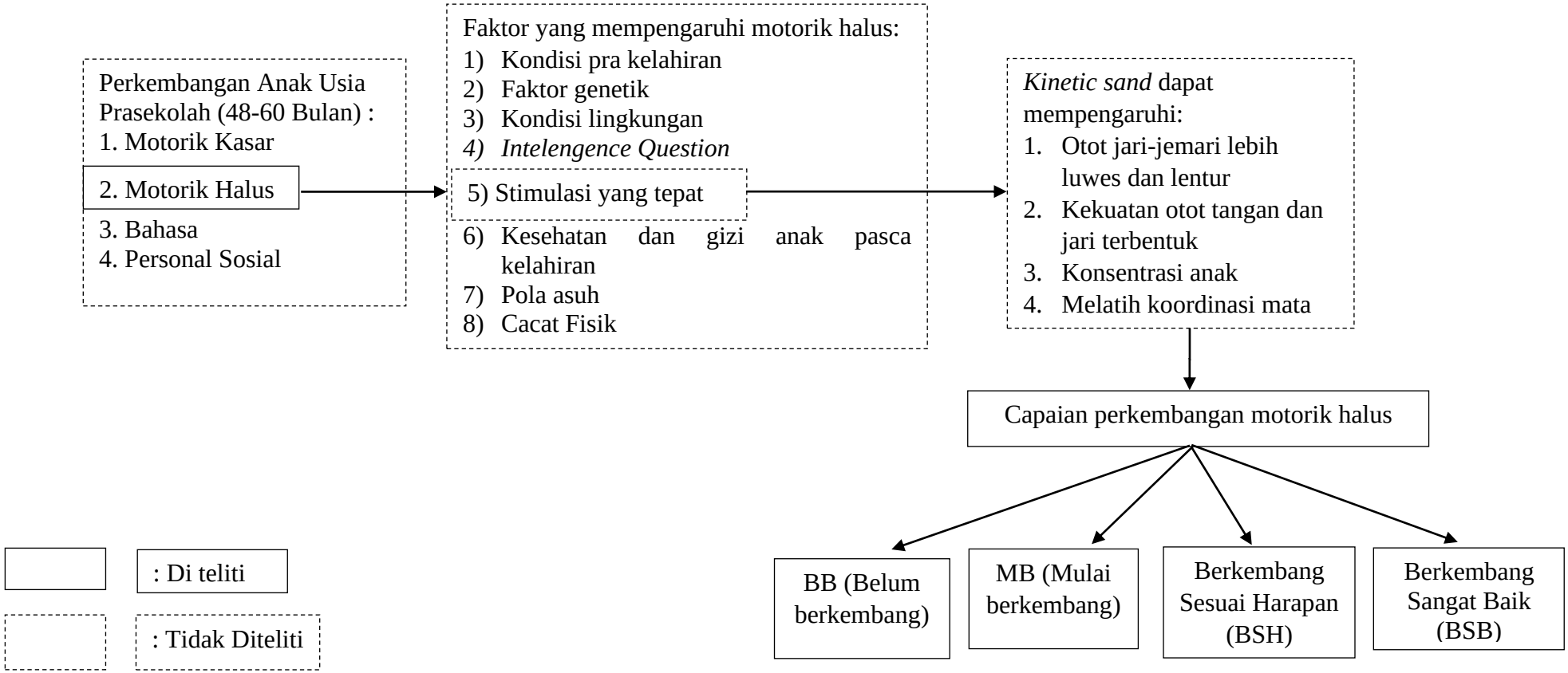
2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Siti Khaibibatur Rohmah mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesa dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Bermain Plastisin". Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindak Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 18 orang anak, kelompok A2 di TK Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Ajaran 2018/2019. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik halus melalui bermain plastisin. Pada siklus I capaian kemampuan motorik halus sebesar 57,62%, sehingga menunjukan pada kategori rendah, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 81,62% pada kategori tinggi. Ada persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini, persamaannya yaitu pada media yang digunakan *kinetic sand* dan perbedaannya jika peneliti tersebut menggunakan DDST jika peneliti menggunakan Lembar *Checklist*.

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Takahopekang, 2020), kemampuan anak dengan kelompok eksperimen menggunakan pasir ajaib lebih berkembang dengan ide yang baru daripada kelompok kontrol yang tidak menggunakan pasir ajaib. Hal ini disebabkan karena pada saat pembelajaran menggunakan pasir ajaib, anak bisa menuangkan ide-ide yang ada dalam pikirannya, bisa melakukan praktek meniru huruf di atas pasir ajaib serta dengan percaya diri menyebutkan nama dan manfaat dari kegiatan yang dilakukannya. yang menyatakan bahwa rata-rata skor pre-test pada kelas eksperimen memperoleh hasil 8,36 dan pada kelas kontrol memperoleh rata-rata sebesar 5,71. Selisihnya adalah 2,65 dan tidak menunjukkan rata-rata kedua kelas tidak jauh berbeda. Sedangkan hasil post-test pada kelas eksperimen memperoleh hasil rata-rata 13,36 dan kelas kontrol sebesar 6,86. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan kreativitas anak yang menggunakan media pembelajaran pasir kinetik lebih baik daripada yang menggunakan metode pembelajaran biasa dengan selisih post-test kedua kelas sebesar 6,5. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum tahun 2019 dengan sampel dalam penelitian ini 15 anak dengan model penelitian McTaggart dengan tehnik pengumpulan data menggunakan lembar observasi bentuk checklist. Kegiatan montase dapat meningkatkan keretampilan motorik halus 81,52%. Berdasarkan hasil penelitian Aning Septiana tahun 2022, terdapat pengaruh terapi bermain pasir kinetik terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 3-4 tahun. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil sebelum diberikan pasir kinetik sebagian besar normal 5 orang (27,8%) dan sesudah

diberikan sebagian besar normal 16 orang (88,9%). Ada pengaruh pasir kinetik terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun dengan nilai signifikan p-value = 0,01 (a < 0,05), yang menggunakan teknik total sampling. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu tempat penelitian, populasi yang digunakan, teknik sampling, instrumen penelitian, media yang digunakan. Dengan demikian adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan ilmu tentang perbedaan perkembangan motorik halus anak usia 48-60 bulan yang diberi kinetic sand di TK Islam Terpadu Al Azhar Kabupaten Jember.

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 1: Kerangka Konsep

2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan, maka titik tolak untuk merumuskan hipotesis adalah rumusan masalah dan kerangka berfikir (Sugiyono, 2018).

Ho : Tidak ada perbedaan perkembangan motorik halus anak usia 48-60 bulan yang diberi permainan *kinetic sand* di TK Islam Terpadu Al Azhar Kabupaten Jember.

Ha : Ada perbedaan perkembangan motorik halus anak usia 48-60 bulan yang diberi permainan *kinetic sand* di TK Islam Terpadu Al Azhar Kabupaten Jember.